

BAB I

PENDAHULUAN

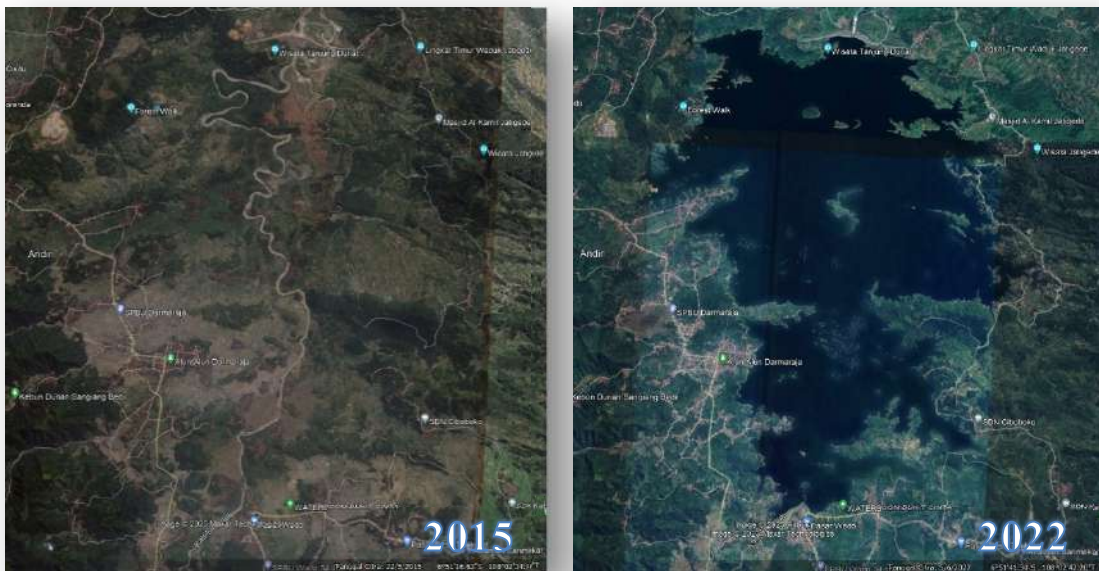
I.1. Latar Belakang

Perubahan bentang alam (lanskap) menjadi sebuah fenomena yang muncul pada saat pelaksanaan pembangunan infrastruktur. Dengan kata lain, pembangunan infrastruktur yang mengubah bentang alam akan berdampak langsung terhadap kehidupan manusia dan lingkungannya.

Salah satu pembangunan infrastruktur yang menyebabkan perubahan lanskap adalah pembangunan waduk. Pembangunan waduk mengakibatkan perubahan struktur lanskap di daerah dimana waduk tersebut dibangun. Gangguan terhadap fungsi lanskap tidak selalu merubah struktur lanskap, namun gangguan pada struktur lanskap pasti akan merubah fungsi lanskap (Prasetyo, 2017).

Waduk Jatigede yang berada di wilayah Kabupaten Sumedang adalah salah satu hasil dari pembangunan infrastruktur. Secara fisik, pembangunan Waduk Jatigede telah menenggelamkan seluas 6.738 hektar tanah yang meliputi: sawah, hutan, permukiman rakyat, ladang, kebun, jalan desa, sekolah, tempat peribadatan dan lainlain di dalam 35 desa di 5 kecamatan yaitu: Wado, Darmaraja, Situraja, Cadasngampar dan Tomo. Sedangkan jumlah penduduk yang harus dipindahkan dari lokasi genangan berdasarkan hasil sensus yang dilakukan oleh PPSDAL tahun 2000, berjumlah sekitar 6.642 KK atau sekitar 19.542 jiwa (Wijayanto, Suwartapradja, & Hermawati, 2017). Sehingga dengan perubahan struktur lanskap, maka akan secara langsung mempengaruhi fungsi dari lanskap di daerah terdampak tersebut. Lanskap sawah mengalami perubahan terbesar akibat pembangunan waduk ini. Sebagian besar

sawah telah tergenang menjadi waduk (Suwartapradja, Strategi Penduduk Daerah Rencana Genangan Dalam Menghadapi Ketidakpastian Pembangunan Waduk Jatigede Di Kabupaten Sumedang, Jawa Barat., 2008). Perubahan bentang alam (lanskap) ini akan mempengaruhi kondisi sosial masyarakat karena terjadi perubahan bentang alam dari yang semula pertanian menjadi perairan (*aquatic*). Keberadaan bentang alam perairan dapat dikembangkan menjadi salah satu daya tarik wisata untuk membantu peningkatan kondisi sosial ekonomi masyarakat.



Gambar 1.1 Citra Satelit Perubahan Bentang Alam Dampak Pembangunan Bendungan Jatigede
Sumber : Aplikasi *Google Earth Pro*

Potensi wisata yang muncul di sekitar Waduk Jatigede direspon positif oleh pemerintah daerah Kabupaten Sumedang. Berdasarkan Surat Keputusan Bupati Sumedang No. 566/KEP.471-DISPARBUDPORA/2018 tanggal 29 Oktober 2018 tentang Penunjukan Desa Wisata di Kawasan Waduk Jatigede, telah ditunjuk 4

(empat) desa wisata yaitu : Desa Jemah, Desa Cijeungjing, Desa Pakualam dan Desa Karangpakuan.

Penunjukan desa wisata tersebut diharapkan dapat mengimplementasikan prinsip pembangunan kepariwisataan yang tertulis di dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPPARDA) Kabupaten Sumedang untuk tahun 2014 – 2025, yang menyebutkan bahwa salah satu prinsip pengembangan kepariwisataan adalah kepariwisataan yang tidak menyalahi ajaran agama atau tradisi, tidak mengganggu keseimbangan ekologis/ lingkungan dan tidak melanggar hak asasi manusia.

Desa yang telah ditunjuk sebagai desa wisata di Kabupaten Sumedang tersebut, selain memiliki potensi bentang alam (lanskap) daratan dan perairan yang indah, juga memiliki potensi sumber daya lokal yang dapat dijadikan pendukung daya tarik wisata. Sejalan dengan arah pembangunan pariwisata Kabupaten Sumedang dalam RIPPARDA, yang menyebutkan bahwa menetapkan Kawasan Strategis Pariwisata Kabupaten (KSPK) melalui pembangunan daya tarik wisata, kawasan wisata tematik berdasarkan kekuatan potensi dan karakter wilayah masing-masing.

Namun demikian, berdasarkan observasi di lapangan terkait pemanfaatan potensi bentang alam (lanskap) dan potensi sumber daya lokal yang dimiliki di tiap desa tersebut ternyata masih belum optimal. Pemanfaatan lanskap untuk wisata baru terbatas pada beberapa lokasi yang memiliki pemandangan (*view*) yang mengarah ke waduk, sedangkan lanskap lain yang juga memiliki potensi wisata, belum dikembangkan secara optimal. Begitu juga dengan pemanfaatan sumber daya lokal berupa keanekaragaman hayati dan komoditas tradisional yang masih terkesan menjadi tamu di rumah sendiri, sehingga belum memberikan dukungan terhadap

pengembangan wisata di tiap desa. Sumberdaya lokal merupakan sumberdaya yang berada di lokasi setempat, mudah didapatkan, diakses dan dikelola meliputi sumberdaya manusia, sumberdaya alam dan sumberdaya teknologi (Endah Djuwendah, 2017).

Melihat fenomena tersebut, pengembangan sebuah perencanaan konseptual desa wisata yang berbasis sumber daya lokal melalui pendekatan lanskap ekologi perlu untuk dilakukan. Pemilihan pendekatan lanskap ekologi dalam hal pengelolaan desa wisata diharapkan dapat memberikan manfaat jangka panjang terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar waduk. Pendekatan lanskap ekologi dapat melihat bagaimana kondisi dan karakteristik lahan perencanaan dioptimalkan sebagai tempat masyarakat tinggal dan berbudaya (Rezky Khrisrachmansyah, 2017).

I.2. Rumusan Masalah

Fenomena perubahan struktur lanskap yang terjadi akibat pembangunan Waduk Jatigede telah membentuk sebuah lanskap baru yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata. Selain potensi lanskap baru, daerah di sekitar waduk juga memiliki potensi komoditas sumber daya lokal yang dapat menjadi daya tarik wisata. Namun demikian, pengembangan konsep wisata di desa sekitar waduk, yang telah ditunjuk sebagai desa wisata, belum maksimal.

Latar belakang penduduk di desa wisata tersebut adalah petani, sehingga ketika dihadapkan dengan potensi wisata, mereka harus serta merta menjadi pelaku wisata dan hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat. Hal ini dapat dipahami mengingat pertanian adalah mata pencaharian yang mereka geluti bertahun-tahun dan

mereka tidak mempunyai keahlian dan keterampilan lainnya di luar pertanian (Suwartapradja, Kondisi Sosial Terdampak Pembangunan, 2015).

Kondisi tersebut menjadi salah satu alasan pengelolaan wisata di desa wisata tersebut belum maksimal. Atas dasar permasalahan tersebut, penelitian ini mengangkat masalah, yaitu :

- a. Faktor apa saja yang menjadi pendukung pengembangan wisata di tiap desa wisata?

Terhadap permasalahan ini diperlukan pengumpulan informasi berupa data potensi wisata terkait potensi bentang alam, potensi sumber daya lokal, potensi atraksi budaya serta potensi kesadaran dan kemauan masyarakat setempat. Informasi tersebut dikumpulkan melalui metode *Focus Group Discussion/FGD*.

- b. Faktor apa saja yang menjadi kendala pengembangan wisata di tiap desa wisata?

Terhadap permasalahan ini diperlukan pengumpulan informasi berupa tantangan pengembangan desa wisata berupa tantangan terkait sumber daya manusia (*human resources*) dan tantangan terkait sumber daya modal (*capital resources*). Informasi tersebut dapat dikumpulkan melalui metode *Focus Group Discussion*.

- c. Bagaimana konsep desa wisata yang dapat diterapkan di tiap desa wisata dengan mengintegrasikan semua potensi dari 4 (empat) desa wisata tersebut namun tetap menjaga kelestarian lingkungan?

Terhadap konsep desa wisata yang akan dikembangkan, diperlukan analisis faktor pendukung dan faktor yang menjadi tantangan, sehingga diperoleh konsep yang mudah untuk diaplikasikan di lapangan. Analisis data hasil FGD dan kajian pustaka tentang desa wisata yang berwawasan lingkungan di berbagai daerah

menjadi proses penting dalam pemilihan konsep desa wisata di sekitar bendungan Jatigede tersebut.

I.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian tersebut di atas, maka tujuan penelitian yang ingin diperoleh adalah :

- a. Mengetahui faktor pendukung pengembangan wisata di tiap desa wisata,
- b. Mengetahui kendala pengembangan wisata di tiap desa wisata,
- c. Menentukan konsep pengembangan desa wisata.

I.4. Manfaat Penulisan

Manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah :

- a. Secara praktis dapat menjadi sebuah solusi alternatif terhadap konsep pengelolaan desa wisata.
- b. Secara teoritis dapat menjadi sebuah tulisan untuk memberikan gambaran pemanfaatan potensi sumber daya lokal melalui pendekatan lanskap ekologi dalam pengembangan wisata di pedesaan.